

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pacaran menjadi suatu tahapan dua insan untuk saling mengenal sebelum memutuskan untuk beranjak ke jenjang pernikahan. Hurlock (dalam Bhoga, 2017) menyatakan proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui hubungan berpacaran. Komunikasi menjadi dasar dalam membina dan menyatukan pikiran dari keduanya. Dari interaksi yang terjalin dalam hubungan tersebut, pada akhirnya keduanya akan memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya atau tidak. Biasanya hubungan berpacaran sudah dimulai sejak dewasa muda dengan kisaran umur 18 hingga 40 tahun (Bhoga, 2017).

Berpacaran di kalangan mahasiswa sudah sering kita temui. Dalam berbagai aktifitas sosial dan terintegrasi dalam keberagaman budaya pada suatu universitas menyebabkan terjadinya hubungan berpacaran pada dua pihak dengan etnis yang berbeda. Hubungan berpacaran dari latar belakang budaya yang berbeda telah meningkat lebih dari lima kali dari 3% pada tahun 1970 menjadi 17,5% pada tahun 2017 (Livingston dan Brown, 2017). Hal ini juga sejalan dengan temuan Fonseca, dkk (2020) bahwa tingginya tingkat konflik dan ketidakstabilan hubungan pada pasangan beda etnis yang memicu tingginya resiko perpisahan.

Fenomena berpacaran beda etnis sudah tidak lazim di kalangan mahasiswa, Salah satunya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Di mana, hal ini dikarenakan Universitas Atma Jaya Yogyakarta dipenuhi oleh mahasiswa yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari tujuh komunitas

budaya yang tersedia di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tujuh komunitas budaya tersebut adalah Komunitas Mahasiswa Batak (KMBA), Komunitas Mahasiswa Dayak (KBMDA), Komunitas Mahasiswa Papua (KOMAPA), Komunitas Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (KOMANTA), Komunitas Mahasiswa Toraja (KMT), Komunitas Mahasiswa Manado, dan Komunitas Mahasiswa Nias. (uajy.ac.id). Temuan ini juga menggambarkan bahwa terdapat latar belakang yang beragam di lingkungan UAJY yang juga mengindikasikan bahwa terdapat banyak hubungan lintas budaya antar mahasiswa.

Selain itu, lokasi UAJY yang berada di Yogyakarta juga melandasi peneliti memilih sebagai objek yang diteliti. Assakinah dan Azhari (2022) mengemukakan bahwa fenomena pacaran beda etnis sering terjadi dikalangan mahasiswa di Yogyakarta. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustofa dan Rodiah (2024) bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar yang berisikan masyarakat dari berbagai etnis. Oleh karena itu, subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa UAJY yang sedang menjalin hubungan pacaran beda etnis.

Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian juga dilandaskan dari penelitian yang berjudul “Penyesuaian Diri dengan Pasangan pada Mahasiswa yang Berpacaran Beda Etnis (Jawa-Ambon) di Universitas Kristen Satya Wacana” oleh Aloysius Fransiskus Bhoga (2017), di mana para mahasiswa yang berpacaran beda etnis menjadi subjek penelitian tersebut.

Umumnya, dalam hubungan pacaran diketahui sering terjadi bentuk toxic. Sebagaimana diungkapkan oleh Yanti (2023) bahwa bentuk toxic relationship dalam status pacaran remaja ditandai adanya kekerasan fisik, psikologis dan

ekonomi. Adapun faktor yang mempengaruhi hubungan menjadi toxic diketahui faktor internal yaitu keadaan emosi yang belum stabil, cara berpikir yang belum matang, dan korban ketergantungan dengan pasangan. sementara, faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan sosial, rasa cemburu, selingkuh dan tidak patuh (Yanti, 2023).

Sementara pada hubungan pacaran beda etnis terdapat rintangan komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan beda etnis yaitu terletak pada kerangka berpikir, persepsi dan bahasa. Rintangan kerangka berpikir karena adanya perbedaan pendidikan, wawasan dan mobilitas, sedangkan dari segi persepsi disebabkan karena faktor budaya dalam bentuk stereotipe, etnosentrisme, nilai dan norma. Adapun faktor bahasa karena perbedaan makna atas simbol-simbol bahasa yang digunakan baik verbal maupun nonverbal (Anwar dan Cangara, 2016).

Arvia dan Setiawan (2020) menyebutkan bahwa persoalan yang dihadapi dalam hubungan pacaran beda etnis tidak hanya terbatas pada pasangan itu sendiri, namun juga keluarga masing-masing individu. Selain itu, persoalan tersebut biasanya berupa adanya prasangka buruk dari keluarga pasangan dan pertentangan dari keluarga. Problem utama yang sering timbul adalah kecenderungan menganggap budayanya sendiri sebagai sesuatu kemestian tanpa mempersoalkan lagi dan karenanya menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya pasangan atau bersifat etnosentris (Anwar dan Cangara, 2016).

Hubungan dengan status “Pacaran” memberikan batasan yang sangat kuat bagi setiap pasangan khususnya beda etnis. Dalam menjalani hubungan pacaran baik yang mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berbeda etnis tidak sedikit

merasakan masalah dalam suatu hubungan pacaran untuk membuat komitmen ke jenjang pernikahan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sirojammuniro (2020) yang menjelaskan bahwa hubungan pacaran dapat terjadi perpisahan yang dikarenakan tidak adanya restu dari kedua orang tua akibat perbedaan etnis. Hal sejalan juga dikemukakan oleh Assakinah dan Azhari (2022) bahwa perbedaan etnis dalam status pacaran dapat memicu hambatan seperti tidak mendapatkan restu orangtua, dan internalisasi lingkungan yang sejak dini yang dirasakan di mana membuat pria dan wanita berbeda etnis merasa takut jika harus meninggalkan pulaunya. Serta, adanya pandangan masyarakat dan kerabat yang cenderung menolak adanya perbedaan etnis dalam sebuah hubungan perkawinan.

Komunikasi diantara kedua pihak mengambil peran penting dalam membangun hubungan pacaran beda etnis ini. Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, cara berkomunikasi dan gaya bahasa yang digunakan dalam perilaku perilaku non-verbal merupakan fungsi dan respon terhadap budaya. Sehingga menuntun untuk bertemu dan bertukar simbol dan dituntut untuk memahami perbedaan budaya (Fitriani, 2015).

Mengakibatkan komunikasi pada hubungan pacaran beda etnis berjalan tidak efektif, lantaran adanya perbedaan penafsiran pesan oleh komunikan atau si penerima pesan. Hal tersebut terjadi dikarenakan persepsi tiap individu berbeda-beda. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan pemaknaan yang dimiliki oleh tiap individu (Hadawiyah, 2017). Persepsi atau pemaknaan oleh setiap individu terbentuk dari budaya tempat ia berasal. Taylor

dalam (Sambas, 2016) menerangkan bahwa budaya merupakan sebuah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari tiap individu sebagai anggota di masyarakat. Oleh karena itulah budaya mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang mencakup tutur kata, sikap, tingkah laku, intonasi suara, tempo berbicara, hingga pemaknaan pesan.

Dari keterangan sebelumnya dapat dilihat bahwa penyesuaian diri terhadap pasangan yang dilakukan oleh individu dalam hubungan berpacaran beda etnis tentunya memiliki tingkat kesulitan yang lebih daripada berpacaran sesama etnis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Fransiskus Bhoga (2017), berjudul “Penyesuaian Diri dengan Pasangan pada Mahasiswa yang Berpacaran Beda Etnis (Jawa-Ambon) di Universitas Kristen Satya Wacana”. Penelitian tersebut mengungkapkan di awal pacaran, para mahasiswa tersebut mengalami beberapa kendala yang disebabkan oleh perbedaan etnis. Salah satunya adalah saat berkomunikasi mahasiswa yang berasal dari suku Jawa sulit memahami isi pesan pasangannya dikarenakan cara pengucapan pasangannya yang berasal dari etnis Ambon cenderung cepat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penyesuaian diri dengan pasangan pada mahasiswa yang berpacaran beda etnis Jawa-Ambon di Universitas Kristen Satya Wacana.

Penelitian berikutnya dilakukan Florencia Vania Yosiano (2021) yang berjudul Komunikasi dalam Dialektika Relasional pada Pasangan Jarak Jauh Beda Kewarganegaraan. Pada penelitian tersebut, peneliti menggambarkan bagaimana komunikasi antarpribadi dan antarbudaya pada pasangan jarak jauh beda

kewarganegaraan. Perbedaan pendapat yang terjadi diantara pasangan akibat perbedaan budaya tidak dapat dihindari. Namun para pasangan mewajarkan hal tersebut terjadi dalam hubungan mereka. Pemahaman mengenai perbedaan budaya menjadi kunci bagi pasangan beda kewarganegaraan tersebut dalam menghadapi masalah dalam hubungan mereka.

Referensi lain yang akan membantu penelitian ini merujuk pada penelitian milik Sri Wahyuni, Fardiah O, Lubis, dan Nurkinan (2019) yang berjudul “Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis (Studi Kualitatif Deskriptif tentang Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Etnis Sunda dengan Etnis Minang di Kabupaten Karawang)”. Penelitian tersebut menerangkan komunikasi yang terjadi diantara pasangan tersebut dinilai efektif dan harmonis. Hal ini terjadi lantaran pasangan etnis Minang telah fasih menggunakan bahasa Sunda, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan lancar. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan persepsi yang berujung menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan lebih menekankan pada hambatan komunikasi yang terjadi dalam hubungan berpacaran beda etnis. Hambatan atau kendala yang dimaksud pada penelitian ini mencakup keseluruhan baik yang dapat diselesaikan ataupun tidak. Mengingat pacaran menjadi proses sosial dua individu yang memiliki tujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya menjadi pasangan hidup satu sama lain.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih jauh menggunakan teori komunikasi interpersonal dan komunikasi antar budaya untuk melihat hambatan

komunikasi interpersonal yang kerap terjadi dalam hubungan berpacaran beda etnis. Mengingat pacaran menjadi proses sosial dua individu yang memiliki tujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya menjadi pasangan hidup satu sama lain. Selain itu yang menjadi objek penelitian kali ini melibatkan beberapa pasangan yang pernah ataupun sedang menjalani hubungan berpacaran beda etnis. Dengan kriteria pasangan berasal dari etnis yang berbeda pulau. Data-data yang diperoleh dapat mencerminkan apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang kerap terjadi dalam hubungan berpacaran beda etnis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal pada relasi pacaran beda etnis?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi interpersonal pada pasangan beda etnis.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak yang ingin menjalani hubungan beda etnis untuk melihat masalah dan pola komunikasi yang terjadi di dalam hubungan berpacaran beda etnis.

2. Akademis

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Di mana penelitian dapat

menambah wawasan pembacanya mengenai hambatan komunikasi interpersonal dalam hubungan berpacaran beda etnis.

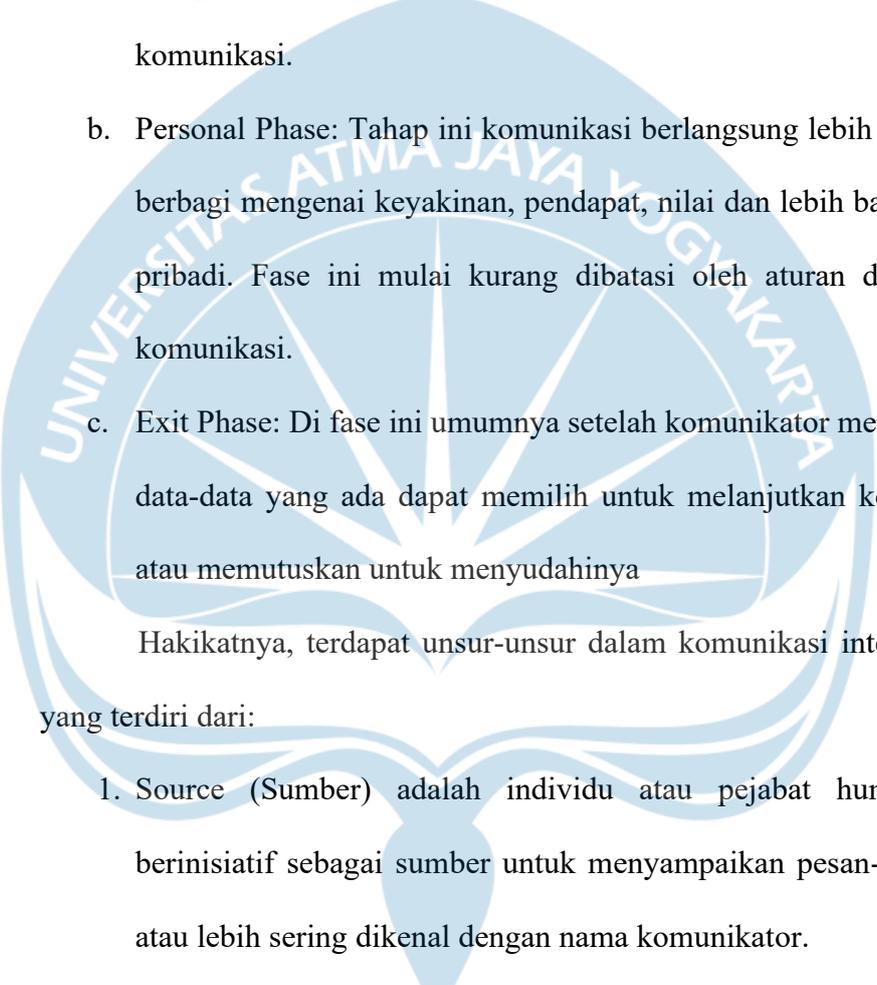
E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Menurut Deddy Mulyana dalam (Fahriyani, 2021), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu yang dilakukan secara tatap muka, di mana setiap pihak yang terlibat dapat melihat reaksi secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan sebuah komunikasi interpersonal dapat dilihat dari kedua pihak memiliki pemahaman yang sama terkait isi pesan komunikasi.

Efektivitas komunikasi interpersonal merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalamnya. Hambatan atau gangguan dalam interaksi tersebut bersumber dari pihak internal yaitu komunikator dan komunikan. Selain itu terdapat gangguan external seperti suara gaduh di lingkungan sekitar. Effendi dalam (Febyana & Turistiati, 2019) menyebutkan salah satu hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah aspek antropologis.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran beda etnis. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui berbagai tahapan-tahapan. Sebagaimana diungkapkan oleh Berger dan Calabrese terdapat tiga tahapan orang memulai interaksi yaitu :

- 
- a. Entry Phase: Dalam tahap ini biasanya komunikasi hanya meliputi hal-hal umum saja seperti nama, jenis kelamin, usia, status dan hal demographis lainnya. Dalam tahap ini langkah yang ditempuh sebagian besar bersifat normatif dan dikendalikan oleh aturan-aturan komunikasi.
 - b. Personal Phase: Tahap ini komunikasi berlangsung lebih akrab dan berbagi mengenai keyakinan, pendapat, nilai dan lebih banyak data pribadi. Fase ini mulai kurang dibatasi oleh aturan dan norma komunikasi.
 - c. Exit Phase: Di fase ini umumnya setelah komunikator mendapatkan data-data yang ada dapat memilih untuk melanjutkan komunikasi atau memutuskan untuk menyudahinya

Hakikatnya, terdapat unsur-unsur dalam komunikasi interpersonal yang terdiri dari:

1. Source (Sumber) adalah individu atau pejabat humas yang berinisiatif sebagai sumber untuk menyampaikan pesan-pesannya, atau lebih sering dikenal dengan nama komunikator.
2. Message (Pesan) adalah suatu gagasan dan ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan/ungkapan bersifat pendidikan, emosi dan lain-lain yang akan disampaikan komunikator kepada perorangan/kelompok tertentu. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau informasi.

3. Channel (saluran) adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Menurut Rosady, channel adalah berupa media, sarana, atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan-pesan kepada khalayaknya.
4. Penerima atau komunikan adalah orang yang menerima pesan dan menerima apa yang disampaikan oleh komunikator.
5. Feedback (umpan balik) adalah respon yang diberikan oleh komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator. Umpan balik terdiri atas dua jenis yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif.
6. Noise adalah gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat pesan yang diterima komunikan berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan unsur-unsur komunikasi tersebut, peneliti hanya mengkaji mengenai hambatan. Konsep hambatan komunikasi interpersonal diketahui merujuk pada gangguan atau noise. Hal ini sejalan dengan pernyataan DeviTo (2016) yang mengemukakan bahwa konsep gangguan atau noise dalam hubungan pacaran beda etnis merupakan hambatan pada komunikasi interpersonal. Di mana, hambatan ini seringkali memberikan makna dari pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. adapun

dampak dari hambatan yang terjadi akibat noise ketika berlangsungnya komunikasi, meliputi: (DeVito, 2016)

1. Gangguan Fisik, Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi isik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
2. Gangguan Psikologis, Gangguan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.
3. Gangguan Semantik, Gangguan ini terjadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi

Hambatan merujuk pada perbedaan budaya yang dibawa oleh setiap pihak yang berkontribusi dalam aktivitas komunikasi. Aspek kebudayaan tersebut berupa perbedaan bahasa, cara berbicara, cara berpakaian, perbedaan makanan, kebiasaan, perbedaan kepercayaan dan sikap, hingga perbedaan nilai dan norma. Terdapat beberapa hambatan dalam berkomunikasi hambatan ini dijelaskan sebagai berikut (Aw Suranto, 2011:86-87) :

- a. Kredibilitas komunikator rendah

Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahami latar belakang sosial, dan budaya

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikasi dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami karakteristik komunikan hal ini bisa menjadi penghambat karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

d. Prasangka Buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.

e. Verbalistis

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

f. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi yang berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti

g. Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan

h. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa menimbulkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu bahasa yang kita gunakan bisa menjadi penghambat jika dua orang mengartikan kata atau kalimat secara berbeda

i. Perbedaan Persepsi

Perbedaan latar belakang sosial budaya seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya semakin besar pula pengalaman bersama.

Hambatan komunikasi merujuk pada lingkungan sosial budaya yang mempengaruhi proses komunikasi antara individu atau kelompok ((Febyana & Turistiati, 2019). Ada beberapa aspek yang menjadi hambatan dalam konteks antropologi sebagai berikut

a. Bahasa Verbal

Sepasang kekasih yang memiliki latar belakang etnis berbeda memiliki bahasa yang berbeda pula. Hal ini pun yang seringkali menimbulkan salahpahaman dalam mengartikan suatu pesan.

b. Bahasa Non-verbal

Komunikasi nonverbal merupakan suatu bentuk komunikasi yang dikemas dalam bentuk non kata-kata atau menggunakan bahasa tubuh. Bahasa tubuh mencakup ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang bervariasi dan unik memiliki interpretasi yang berbeda-beda di setiap budaya.

c. Budaya

Perbedaan budaya merujuk pada norma, nilai, keyakinan dan tata cara sosial yang dianut seseorang dalam suatu kelompok. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan hambatan komunikasi dalam hubungan sepasang kekasih. Contohnya hal yang dinilai sopan pada budaya pihak laki-laki ternyata dianggap kasar di budaya pihak perempuan.

d. Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka pada suatu kelompok budaya dapat mempengaruhi cara individu untuk berkomunikasi. Hal ini akan menimbulkan ketidaksetaraan dalam berkomunikasi dengan pasangan

2. Komunikasi Antar Budaya

Stewart L. Tubbs (dalam Kusuma, 2014) menerangkan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi diantara orang-orang dengan latar budaya yang berbeda mencakup perbedaan ras, etnik hingga sosio ekonomi. Kebudayaan adalah cara hidup yang terus mengalami perkembangan dan dianut oleh sekelompok orang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya dipandang dari segi adat istiadat saja. Melainkan kebudayaan meliputi pertukaran persepsi mengenai diri sendiri dan orang lain, persepsi dan sikap terhadap sebuah objek seperti ruang, waktu, lingkungan, orang maupun relasi dengan orang lain (dalam Febiyana dkk, 2019).

Setiap budaya memiliki sistemnya masing-masing dan hal ini berkaitan pula dengan cara berkomunikasi. Di Indonesia hubungan tiap kelompok manusia terjalin dalam hidup bermasyarakat. Di hubungan tersebut tiap-tiap individu membawa kebudayaannya sendiri. Komunikasi antarbudaya milik William B. Gudykunst dan Young Yun Kim (dalam Mulyana, 2019) menerangkan komunikasi antarbudaya adalah aktivitas komunikasi yang terjadi antar orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, atau dengan kata lain aktivitas komunikasi dengan orang asing. Model komunikasi ini sesuai dengan aktivitas komunikasi tatap muka yang terjadi antar dua orang.

Model komunikasi antarbudaya ini mengasumsikan dua orang memiliki tingkatan yang setara dalam aktivitas komunikasi, di mana masing-masing akan menjadi pengirim dan sekaligus penerima pesan. Atau

dengan kata lain keduanya memiliki tugas untuk melakukan penyandian (*encoding*), dan penyandian-balik (*decoding*) pesan. Sepasang kekasih dalam aktivitas komunikasinya secara serentak melakukan penyandian dan penyandian balik pesan.

3. Teori Penetrasi Sosial

Efektivitas komunikasi interpersonal merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalamnya. Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West & Turner, 2008) menyebutkan teori penetrasi sosial merujuk pada suatu proses ikatan hubungan di mana tiap individu bergerak dari tingkatan komunikasi paling dangkal menuju ke komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial dapat diartikan sebagai model yang memperlihatkan perkembangan hubungan melalui proses pengungkapan diri melalui komunikasi. Teori penetrasi sosial memiliki beberapa asumsi (West & Turner, 2008) sebagai berikut,

1. Hubungan komunikasi antara dua orang dimulai dari tingkatan paling dangkal bergerak menuju tingkatan lebih dalam. Perbincangan diantara dua individu dihiasi dengan hal-hal yang tidak penting Pada tahap ini memungkinkan tiap individu untuk saling menilai dan membuka kesempatan untuk mengembangkan hubungan tersebut.
2. Secara umum, hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti mengenai arah hubungan tersebut.

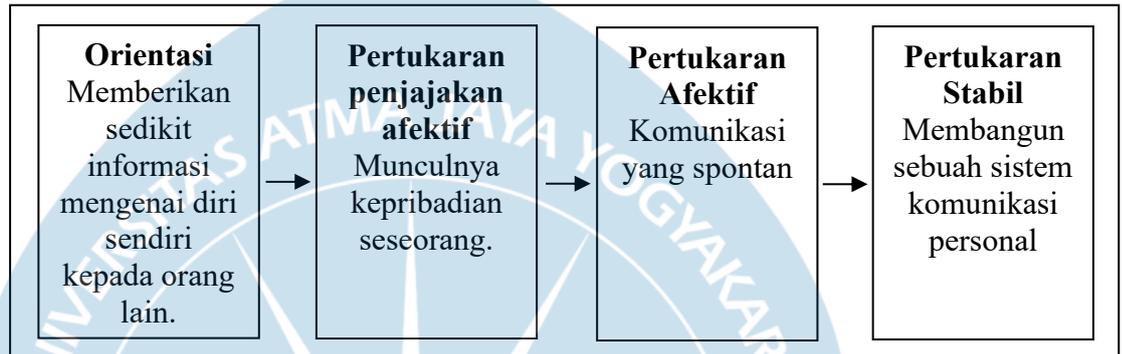
3. Perkembangan sebuah hubungan meliputi depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Proses komunikasi mengambil peran penting dalam suatu hubungan karena dapat membuka peluang menggerakkan hubungan tersebut ke tahap keintiman atau malah mundur ke tahap ketidakintiman.
4. Inti dari perkembangan sebuah hubungan adalah keterbukaan diri individu. Proses pembukaan diri bertujuan untuk memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Proses ini mendukung terjalannya hubungan masa kini dan masa depan diantara kedua individu.

Biasanya pada tahap awal sebuah hubungan ditandai dengan kesempitan mengenai pembahasan topik. Pembicaraan awal dimulai dengan topik yang mungkin terlihat tidak penting, tetapi perbincangan seperti ini memungkinkan seseorang untuk menilai pasangannya dan membuka peluang awal untuk terjadinya perkembangan dari hubungan tersebut. Bila hubungan menjadi rusak, kedalaman topik sering kali (tetapi tidak selalu) akan menurun, peristiwa ini disebut dengan *depenetrasi*.

Inti dari sebuah hubungan adalah pembukaan diri dari individu-individu yang terlibat. Secara umum pembukaan diri individu didefinisikan sebagai proses memberikan informasi mengenai diri sendiri dengan tujuan tertentu. Informasi yang diberikan bersifat signifikan seperti umur dan tempat tinggal. Perlu diingat bahwa pembukaan diri dapat bersifat strategis

dan non-strategis (Permanasari, 2014). Pembukaan diri mendukung terbentuknya hubungan masa kini dan masa depan diantara dua orang.

Terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial dalam teori penetrasi sosial (West & Turner 2008) seperti pada tabel berikut ini.



Tabel 1. Tahapan Proses Penetrasi Sosial

a. Orientasi

Tahap orientasi terjadi dalam lingkup publik, di mana hanya sedikit seseorang dapat terbuka dengan lawan bicaranya ketika melakukan interaksi pertama kalinya. Oleh karena itu pada tahap ini komunikasi yang terjadi bersifat impersonal (tidak pribadi). Pada tahap ini, individu berhati-hati saat berkomunikasi mencakup sikap dan ucapan, agar tidak menyinggung lawan bicaranya.

b. Pertukaran penajajakan afektif

Pada tahap ini, individu mulai memunculkan setiap aspek kepribadiannya ke publik. Mulai menggunakan ekspresi wajah, perilaku menyentuh, dan komunikasi spontanitas dalam komunikasi karena kedua pihak sudah merasa lebih nyaman antara satu dengan yang lain.

c. Pertukaran Afektif

Tahapan ini ditandai dengan persahabatan yang terjalin antara dua pihak. Taylor dan Altman (dalam West and Turner, 2008) menerangkan bahwa pada tahap pertukaran afektif interaksi yang berlangsung bersifat santai. Kedua pihak saling memperlihatkan adanya reaksi yang menggambarkan adanya komitmen lebih lanjut kepada lawan bicaranya, sehingga keduanya saling merasa nyaman.

d. Pertukaran stabil

Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku secara total dan spontanitas kepada pasangan. Tahapan ini juga disebut sebagai penetrasi sosial di mana kedua pihak berada pada tingkat keintiman yang tinggi dan sinkron. Artinya adalah keduanya memiliki pemikiran yang sama dan mampu untuk menilai perilaku lawan bicara. Ambiguitas atau kesalahpahaman memaknai sebuah informasi relatif sedikit dialami pada pasangan yang sudah sampai pada tahapan ini.

Altman dan Dalmas menggambarkan struktur personalitas manusia menggunakan struktur lapisan bawang. Di mana saat kulit terluar bawang dikupas akan ditemukan lapisan lainnya dan begitu seterusnya. Lapisan terluar merupakan gambaran dari sifat individu secara umum yang dapat dilihat dan dijangkau oleh semua orang. Lapisan luar tersebut mencakup usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah, hingga barang-barang yang digunakan oleh individu tersebut.

Masuk pada lapisan di bawah permukaan, seseorang akan menemukan perilaku *semi-private* yang diungkapkan oleh rekannya.

Peristiwa pengungkapan tersebut hanya terjadi pada beberapa orang saja. Kemudian pada lapisan pusat dalam diri individu berisikan konsep diri, konflik yang belum selesai, perasaan emosi yang mendalam dan semua hal yang bersifat pribadi. Bagian ini tidak terlihat atau ditampakkan ke muka umum, bahkan orang terdekat seperti keluarga hingga pacar tidak tahu rahasia mengenai pribadi orang terdekatnya.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa teori Penetrasi Sosial pada intinya merupakan proses di mana seseorang saling mengenal satu dengan lainnya untuk kemajuan sebuah hubungan. Hubungan yang dijalin secara bertahap bergerak mulai dari lapisan yang paling luar menuju ke lapisan yang paling dalam. Lapisan yang paling luar mencakup data biografi seperti nama, umur, pekerjaan, dan lain-lain. Sedangkan, lapisan ke dua mencakup keterbukaan saling timbal balik seperti hobi, kesukaan, pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Dalam lapisan ketiga perbincangan sudah membahas mengenai masalah pribadi mengenai cinta, keluarga dan problem pribadi lainnya. Untuk lapisan yang terdalam yaitu mencakup keseluruhan dari kepribadian, karakteristik (kekurangan dan kelebihan dari kedua belah pihak) kemudian salah satu sudah mengerti keseluruhan tujuan yang ingin dicapai dari pelanggannya. Dalam suatu hubungan yang berkembang hingga ke lapisan yang terdalam bisa dikategorikan sebagai hubungan yang intim.

Penggunaan teori penetrasi sosial pada penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2015) mengungkapkan bahwa

penggunaan teori tersebut dapat meminimalisir konflik dan perbedaan komunikasi yang terjadi pada hubungan beda etnis. Sehingga, Penetrasi sosial disini merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu yang terlibat bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono dalam (Fallen, 2023) menerangkan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci. Jenis penelitian ini berusaha untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan-tindakan lain secara holistic. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah dapat menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif menekankan pada persoalan pendalaman (kualitas) data daripada banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009).

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode penelitian deskripsi kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan sesuatu hal yang telah diperoleh di lapangan menggunakan kalimat secara rinci, lengkap dan mendalam (Nugrahani, 2008). Terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data penelitian metode deskriptif kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Kaharjono, 2018).

3. Subyek dan obyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan dalam suatu penelitian. Informan tersebut akan memberikan informasi terkait situasi dan kondisi dari latar penelitian ini (Moloeng, 2017). Subjek dari penelitian ini melibatkan empat orang atau dua pasangan beda etnis yang sedang atau telah selesai menuntut ilmu di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Tidak menutup kemungkinan adanya penambahan jumlah informan jika tujuan penelitian belum tercapai. Berikut beberapa kriteria pemilihan subjek penelitian

- a. Sedang dalam hubungan berpacaran beda etnis
- b. Pasangan berasal dari etnis yang berbeda pulau (Contohnya mahasiswa etnis Jawa berpacaran dengan mahasiswa etnis Batak)
- c. Berstatus aktif/alumni sebagai mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Obyek penelitian merupakan itu atau masalah yang diteliti dan dikaji dalam suatu penelitian (Mardawani 2020). Objek dalam penelitian ini adalah hubungan berpacaran beda etnis.

4. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis sumber data yang bisa digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini hanya menggunakan sumber data primer saja. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek atau narasumber terkait. Pada penelitian kali ini, peneliti memperoleh data primer melalui subjek yang bersangkutan yaitu Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta

dengan menggunakan metode wawancara. Peneliti akan menggunakan empat orang atau dua pasang sebagai informan awal pada penelitian ini dan memungkinkan adanya penambahan jumlah informan apabila tujuan penelitian belum tercapai.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama. Melalui wawancara, peneliti akan langsung berinteraksi dengan pihak terkait. Dengan begitu peneliti dapat langsung melihat gestur, nada bicara, hingga mimik narasumber saat proses pengumpulan data. Hal ini membuatnya lebih leluasa untuk memahami secara langsung mengenai dinamika yang dialami oleh subjek penelitian. Data-data yang sudah berhasil diperoleh kemudian akan disusun oleh peneliti dengan cara mendeskripsikan secara rinci hasil temuan tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data yang telah diperoleh informan maupun tempat lain dibutuhkan suatu teknik analisis data. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menerangkan teknik analisis data merupakan aktivitas yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilih data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Pada proses ini peneliti dapat membuang data yang tidak diperlukan, agar dapat mengarahkan,

menajamkan, hingga mengorganisasikan data yang diperlukan dalam menarik kesimpulan

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu proses menyajikan informasi dalam bentuk uraian maupun bagan. Penelitian ini menyajikan data secara naratif dengan tujuan mempermudah pembaca untuk memahami isi penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dari teknik analisis data. Kesimpulan menjadi bagian yang berisi tentang kegiatan penelitian yang dijabarkan secara utuh dan jelas serta sudah diverifikasi oleh peneliti.

7. Teknik Keabsahan Data

Norman K. Denkin dalam (Rahardjo, 2010) menerangkan triangulasi merupakan gabungan dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena-fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Artinya adalah data yang baik harus didapatkan dari beberapa subjek agar dapat saling melengkapi. Satoria dan Komariah dalam (Hapsari, 2021) menyebutkan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Untuk penelitian ini, teknik analisis yang akan digunakan adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan untuk memvalidasi data-data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti

dapat mengumpulkan data melalui teknik wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari subjek yang sama, di mana narasumber sedang menjalin hubungan berpacaran beda etnis. Selain itu peneliti dapat menggali informasi pendukung melalui data sekunder (catatan resmi, dokumen sejarah, gambar, website, dsb) guna menjamin kebenaran data yang akan diolah.

8. Interview Guide

Interview guide merupakan kumpulan pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan bertanya saat melakukan wawancara dengan narasumber. Pertanyaan akan berkembang menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di lapangan nanti. Berikut beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber;

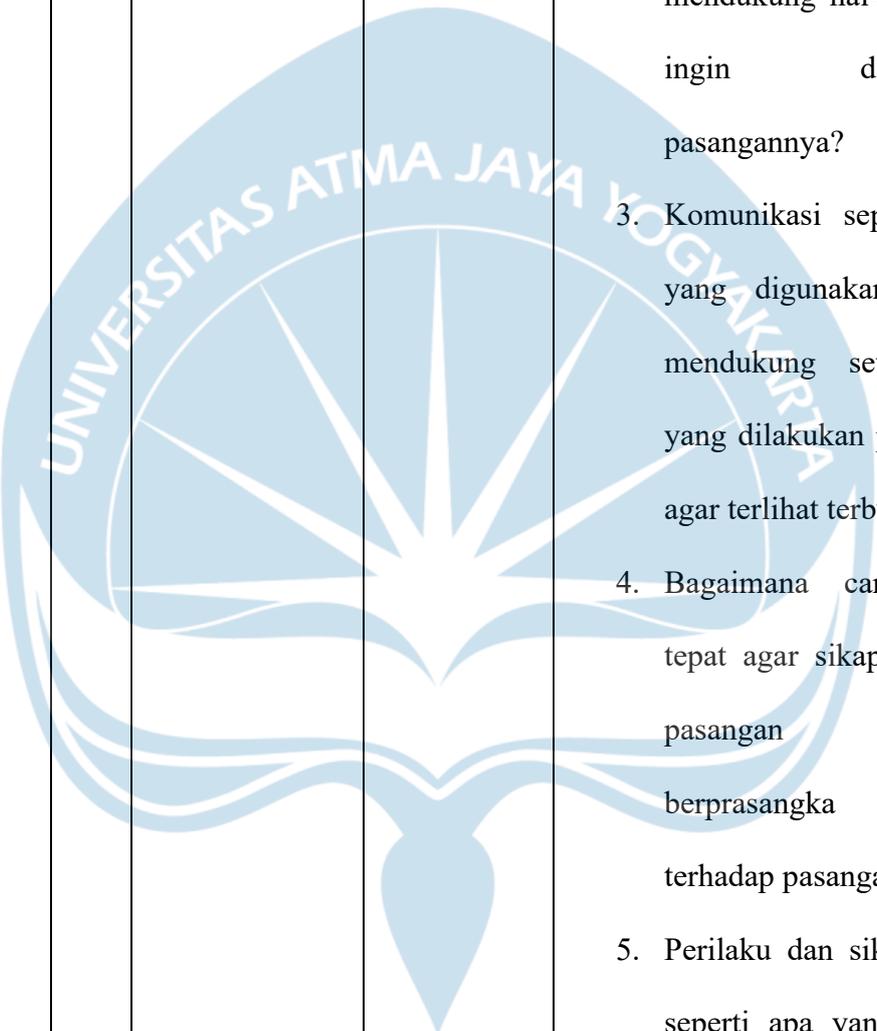
No	Teori	Konsep	Pertanyaan
1		Perkenalan	1. Bagaimana awal mula kalian bisa saling kenal ? 2. Sudah berapa lama Anda menjalin hubungan berpacaran beda etnis ? 3. Sebelum memutuskan untuk berpacaran, apakah Anda memikirkan kendala yang akan dihadapi saat berpacaran beda etnis ?

			<p>4. Mengapa Kalian memutuskan untuk menjalin hubungan dengan latar belakang budaya yang berbeda?</p> <p>5. Kendala apa yang paling sering terjadi dalam hubungan anda ?</p>
2	Hambatan Komunikasi Interpersonal dalam aspek antropologi	Bahasa Verbal	<p>1. Bahasa atau aksen apa yang kalian gunakan saat berkenalan dan sudah pacaran ?</p> <p>2. Apakah dari perbedaan bahasa atau aksen berbicara diantara kalian, menimbulkan kesalahpahaman ? Sebutkan contohnya</p> <p>3. Apakah perbedaan latar belakang etnis menimbulkan perbedaan persepsi ataupun pola pikir diantara Kalian ?</p>

			<p>Jika ya, tolong dijelaskan bagaimana perbedaan pola pikir tersebut</p> <p>4. Bagaimana cara kalian untuk mengatasi perbedaan pola pikir yang timbul di dalam hubungan ?</p> <p>5. Menurutmu penilaianmu bagaimana bahasa verbal yang sering digunakan pasanganmu terhadapmu ?</p> <p>6. Apa perbedaan bahasa verbalmu (yang paling mencolok) dengan pasanganmu?</p> <p>7. Apakah bahasa verbal tersebut sesuai dengan ekspektasimu terhadap latar belakang budaya pasanganmu ?</p>
--	--	--	---

3		Nonverbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurutmu penilaianmu bagaimana bahasa nonverbal yang sering digunakan pasanganmu terhadapmu ? 2. Apa perbedaan bahasa nonverbalmu (yang paling mencolok) dengan pasanganmu? 3. Apakah bahasa nonverbal tersebut sesuai dengan ekspetasi terhadap latar belakang budaya pasanganmu ?
---	--	------------------	---

		Budaya	<p>1. ketika pasangan kaku terhadap etnis sendiri maka tindakan apa yang dilakukan kepada pasangan dengan tidak mengganggu hubungan baik?</p> <p>2. Bagaimana cara mamahami perbedaan pendapat dari budaya/etnis?</p> <p>3. Bagaimana cara berinteraksi dengan pasangan tanpa muncul rasa egois maupun menang sendiri yang dapat merusak hubungan?</p>
		Stereotipe	<p>1. Bagaimana pendirian komitmen yang digunakan dalam membina hubungan pasangan beda etnis?</p>



			<p>2. Bagaimana cara menyikapi pasangan untuk mendukung hal-hal yang ingin dikerjakan pasangannya?</p> <p>3. Komunikasi seperti apa yang digunakan dalam mendukung setiap hal yang dilakukan pasangan agar terlihat terbuka?</p> <p>4. Bagaimana cara yang tepat agar sikap sebagai pasangan selalu berprasangka baik terhadap pasangan?</p> <p>5. Perilaku dan sikap yang seperti apa yang pantas dilakukan terhadap pasangan agar tidak muncul prasangka buruk kepada pasangan?</p>
--	--	--	---

			<p>6. Bagaimana cara memahami satu sama lain kepada pasangan meskipun latar belakang beda etnis?</p>
			<p>7. Bagaimana cara menyelaraskan kepercayaan keluarga besar yang berbeda etnis agar tidak mengganggu hubungan?</p>